

ULAMA PEREMPUAN BANJAR DI PONDOK PESANTREN

RIA SUSANTI

zahrahilwa2@gmail.com

(Dosen STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan)

Tulisan ini memaparkan tentang ulama perempuan yang bergelut di dunia pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian yaitu: Pondok Pesantren Darussalam Puteri di Martapura, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Puteri di Amuntai, dan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru. Rumusan masalah: 1) Biografi para ulama perempuan Banjar di tiga pondok pesantren tersebut, 2) Bagaimana kiprah ulama perempuan Banjar di pondok pesantren tersebut, dan 3) Bagaimana wewenang yang diperoleh para ulama perempuan Banjar ini di pondok pesantren tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berperspektif perempuan yaitu penelitian yang menjawab berbagai kondisi perempuan, pengalaman perempuan, dan persepsi perempuan tentang pengalaman. Kategori ulama perempuan Banjar di Pondok Pesantren ini adalah perempuan yang mengajarkan kitab keagamaan atau kitab kuning (*turast*) di pondok pesantren dan mempunyai majelis taklim/pengajian di dalam maupun luar pondok pesantren.

Hasil penelitian: dari tiga tempat penelitian terdapat dua belas ulama perempuan Banjar yang bergelut di dunia pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan: 1) Pondok Pesantren Darussalam Puteri di Martapura yaitu: Ibu Hj. Gt. Isfawaihi dan Ibu Hj. Fatimah, 2) Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) puteri di Amuntai yaitu: Ibu Hj. Ruminah Saberan, Ibu Hj. Masyitah, dan Ibu Hj. Siti Salma, 3) Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru yaitu: Ibu Dr. Hj. Habibah, Lc., MA., Ibu Hj. Ana Marlina, Lc., MA., dan Ibu Hj. Nurul Isnaniyah.

Adapun kiprah ulama perempuan Banjar di pondok pesantren di antaranya: terlibat dalam perkembangan wacana sosial-keagamaan dan sosial-intelektual Islam, terlibat dalam pelestarian budaya pondok pesantren, pencetak kader ulama perempuan, role model (teladan) bagi santriwati. Kiprah ulama perempuan Banjar ini tidak hanya berada di lingkungan pondok pesantren tetapi juga di luar pondok pesantren, seperti mengadakan majelis taklim dan mendirikan lembaga pendidikan tahfizh Alquran, Taman Pendidikan Alquran, dan bahkan pondok pesantren.

Kemudian *authority* atau wewenang yang diberikan untuk para ulama perempuan Banjar di pondok pesantren, masih senada dengan para Nyai di pondok pesantren daerah Jawa, wewenang/otoritas tertinggi masih sepenuhnya digenggam oleh Kyai petinggi yayasan pondok pesantren, para perempuan hanya diberikan wewenang di lingkup pondok pesantren puteri saja masih *second position*.

Di Kalimantan Selatan, sebagian besar pondok pesantren masih membatasi peranan ulama perempuan yang hanya diberikan akses memimpin, mengajar, dan mengelola pondok pesantren puteri saja. Kebijakan pondok pesantren di Kalimantan Selatan sebagian besar masih berkiblat dan penganut patriarki yaitu budaya memsuperioritaskan laki-laki. Sehingga laki-laki diberikan kebebasan berperan di pondok pesantren putera maupun puteri, sedangkan perempuan hanya boleh berperan di pondok pesantren puteri.

Kata Kunci: Ulama Perempuan Banjar, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Jajat Burhanudin dalam pengantar editor buku berjudul “Ulama Perempuan Indonesia” menjelaskan bahwa kata “ulama” masih dominan dipahami masyarakat sebagai laki-laki yang secara sosial-keagamaan menguasai kitab kuning dan memimpin pondok pesantren. Istilah ulama perempuan belum begitu sering didengar dan masih asing, bahkan bagi perempuan yang telah terlibat dalam wacana sosial-intelektual Islam Indonesia.

Dalam buku “*Ulama Perempuan Indonesia*” ini terdapat paparan tiga belas orang ulama perempuan yang telah berjasa dalam dinamika kehidupan Muslim Indonesia, mereka banyak terlibat dalam pengembangan wacana sosial-intelektual Islam, dan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan Islam Indonesia. Di antaranya ada yang keulamaannya dalam bidang perintis dan pengabdian pendidikan seperti Rahmah el-Yunusiah dan Zakiah Daradjat. Haji Rangkayo Rasuna Said dan Aisyah Aminy adalah ulama perempuan di bidang politik. Tutty Alawiyah dan Suryani Thahir merupakan ulama perempuan yang meniti karir melalui majlis taklim. Nyai Ahmad Dahlan dan Sholihah Wahid Hasyim adalah ulama perempuan yang mencurahkan perhatian pada kaum Muslim yang ada di organisasi Islam.

Para ulama perempuan di atas mempresentasikan berbagai bidang sosial-keagamaan, sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang menjadi pusat perhatian serta konsentrasi utama mereka; Pendidikan, dakwah, politik, sosial-kemasyarakatan, tasawuf, dan bidang-bidang lain yang menjadi orientasi dan garapan keulamaan mereka.¹ Gelar ulama pada tiga belas perempuan yang ada pada buku di atas, ada yang tidak lagi berhubungan dengan dunia pondok pesantren dan kitab kuning. Namun mereka terlibat dalam pengembangan wacana sosial-intelektual Islam.

Pada artikel ini peneliti memfokuskan keulamaan perempuan di pondok pesantren. Perempuan yang ada di pondok pesantren di Kalimantan Selatan ini berhak diberi gelar sebagai ulama perempuan, karena mereka telah terlibat dalam pengembangan wacana sosial-keagamaan dan sosial-intelektual Islam di Kalimantan Selatan. Para perempuan ini menguasai kitab-kitab keagamaan atau yang biasa disebut dengan *kitab kuning (turast)* dan diantara mereka juga berhasil memimpin pondok pesantren. Bentuk dan jenis kegiatan yang menjadi pusat perhatian serta konsentrasi utama para perempuan pondok pesantren ini adalah; pendidikan, dakwah, politik, dan sosial-kemasyarakatan, yang kemudian menjadi orientasi dan garapan keulamaan mereka.

Adapun mata pelajaran dan *kitab kuning (turast)* yang diajarkan di pondok pesantren ini diantaranya adalah; Alquran dengan kitab Tahfidz Alquran wa al-Tazwid, Nahwu dengan kitab Al-Kawakib Al-Duriyyah dan Qathru Al-Nada, Insha dengan kitab Al-Nahwu Al-Wadhih, Balaghah dengan kitab Al-Balaghah Al-Wadhihah, Tafsir dengan kitab Al-Jalalain, Hadits dengan kitab Jawahir Al-Bukhari, Fiqh dengan kitab Ia’natu Al-Thalibin.

Di pondok pesantren, para perempuan ini memiliki beranekaragam keterampilan. Ada yang menjadi pengisi materi keagamaan di kegiatan asrama untuk pembinaan rohani juga ikut membina asrama, mengelola kurikulum pesantren atau WAKAMAD di bidang kurikulum. Bahkan banyak yang menjadi pemimpin pondok pesantren putri baik sebagai kepala madrasah (mengepalai satu jenjang pendidikan saja, seperti kepala madrasah tsanawiyah), maupun sebagai *mudirah* yaitu pemimpin yang memegang otoritas tertinggi dalam pengelolaan intern

¹ Jajat Burhanudin, ed. *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan PPIM IAIN Jakarta, 2002), h. x.

pesantren puteri yang di dalamnya terdapat jenjang tsanawiyah dan aliyah. Segala peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pondok berada dalam kendali *mudirah*.

Para perempuan pondok pesantren ini merasa memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan misi-misi aqidah Islam. Mereka mengadakan pengajian rutin bersama-sama masyarakat, ada yang di minta masyarakat untuk menyampaikan ceramah keagamaan, dan ada juga sekedar membacakan sebuah kitab di acara pengajian khusus perempuan. Bahkan di antara mereka berhasil mendirikan lembaga pendidikan Alquran, seperti TPA (Taman Pendidikan Alquran) dan RTQ (Rumah Tahfizh Alquran), serta Pondok Pesantren berbasis Tahfizh Al-Qur'an.

Jadi para perempuan pondok pesantren ini tidak hanya mengabdikan diri di dalam pondok pesantren saja, tetapi mereka juga memainkan fungsi keulamaannya di luar lingkungan pondok pesantren. Di antara mereka ada yang pandai berceramah, menyampaikan tausiah/kultum di acara-acara keagamaan yang diadakan di masjid, langgar, ataupun di rumah orang yang berhajat biasanya acara khusus ibu-ibu. Ada yang di undang ke acara penggalangan dana yang disebut orang Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan) dengan "Safrah Amal" isi acaranya diantaranya tilawah Alquran, Tausiah, dan acara intinya adalah lelang kue yang hasilnya akan disumbangkan untuk pembangunan masjid/langgar dan untuk pembelian alat-alat belajar TPA/Madrasah Swasta.

Kemudian ada satu sosok perempuan yang sangat terkenal, kiprah beliau di ranah publik tidak diragukan lagi, beliau sebagai dai'yah, dosen, dan nara sumber tetap dalam kajian Fiqh Perempuan yang diadakan oleh Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M UIN Antasari Banjarmasin), nama beliau adalah ustadzah Dr. Hj. Habibah, Lc., MA. Beliau berhasil secara konsisten menempuh pendidikan dari S1, S2, sampai S3 di Timur Tengah, Cairo Mesir.

Oleh Karena itu, dalam hal keilmuan memang tidak diragukan lagi kemampuannya. Beliau adalah Pakar di bidang Hukum Islam dan Fiqh Perempuan. Beliau merupakan ulama perempuan dari Kalimantan Selatan yang banyak berperan dalam dunia intelektual dan pendidikan. Di tengah-tengah kesibukan, beliau masih menyempatkan diri untuk membina masyarakat dengan memimpin sebuah pengajian khusus perempuan di Banjarbaru. Dan juga menjadi *mudirah* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, serta mendirikan pondok pesantren.

Fakta-fakta dari data di atas menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan khususnya orang Banjar ternyata banyak memiliki ulama-ulama perempuan yang asli keturunan Banjar. Tetapi jarang di angkat dan dipublikasikan, ada satu ulama perempuan Banjar yang berhasil ditulis di dalam buku salah satunya dalam buku "Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah" oleh Husein Muhammad yang menjelaskan bahwa adanya keterlibatan perempuan dalam perkembangan pendidikan Islam awal abad ke-19 di Kalimantan. Tepatnya di Banjarmasin perempuan tersebut diberi gelar ulama, bahkan masyarakat sekitar memanggilnya dengan sebutan Syekhah Fatimah. Beliau menjadi pengajar para perempuan kala itu. Beliau merupakan cucu ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Oleh karena itu tidak heran kalau beliau menguasai sejumlah ilmu keagamaan seperti B.Arab, Tafsir, Hadits, Usuluddin, Fiqh dan lain sebagainya. Bahkan beliau adalah pengarang asli kitab yang sangat terkenal Kitab Parukunan yang oleh orang Banjar dijadikan sebagai buku pegangan dalam hal beribadah.²

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menghimpun beberapa ulama perempuan Banjar yang khusus bergelut di lingkungan pondok pesantren. Tujuannya untuk membuka akses masyarakat Indonesia mengenal tokoh-tokoh ulama perempuan Banjar. Melalui tulisan yang berjudul

² Husein Muhammad, Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah, (Jakarta: IRCiSCoD, 2020), h. 64.

“Ulama Perempuan Banjar di Pondok Pesantren”. Rumusan masalah: 1) Biografi para ulama perempuan Banjar di pondok pesantren, 2) Bagaimana kiprah ulama perempuan Banjar di pondok pesantren, dan 3) Bagaimana wewenang yang diperoleh para ulama perempuan Banjar ini di pondok pesantren.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berperspektif perempuan yaitu penelitian yang menjawab berbagai kondisi perempuan, pengalaman perempuan, dan persepsi perempuan tentang pengalaman.³ Kategori ulama perempuan Banjar di Pondok Pesantren ini adalah perempuan yang mengajar kitab keagamaan atau kitab kuning (*turast*) di pondok pesantren dan mempunyai majelis taklim/pengajian di dalam maupun luar pondok pesantren. Untuk penggalan data para ulama perempuan yang sudah wafat, peneliti mewawancarai rekan di pondok pesantren yang hidupnya sejaman dengan beliau. Lokasi penelitian ada pada tiga pondok pesantren putri yang ada di Kalimantan Selatan, yaitu: Pondok Pesantren Darussalam Putri di Martapura, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Putri di Amuntai, dan Pondok Pesantren Al-Falah Putri di Banjarbaru.

B. PEMBAHASAN

Ulama perempuan Banjar di pondok pesantren, yang maknanya adalah ulama perempuan yang tinggal dan berasal dari daerah Banjar dan mengajar kitab keagamaan di pondok pesantren. Definisi *Urang* Banjar sendiri menurut Alfani Daud adalah penduduk asli sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, yang di duga merupakan penduduk asli Sumatera atau daerah sekitarnya, yang mendirikan tanah air baru di kawasan Kalimantan Selatan lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu waktu yang lama, dan setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasanya dinamakan sebagai suku Dayak, juga bercampur dengan imigran-imigran yang datang belakangan, maka terbentuklah tiga subsuku, yaitu (Banjar) Pahuluan, (Banjar) Batang Banyu dan (Banjar) Kuala. Bahasa yang digunakan dinamakan bahasa Banjar, yang pada dasarnya ialah bahasa Melayu yang kosa-katanya banyak berasal dari Jawa dan Dayak.⁴

Perempuan Banjar yang berintelektual tinggi khususnya di bidang pendidikan agama Islam sudah sangat banyak. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Salasih dalam buku “Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX” yang mengeksplorasi beberapa nama perempuan yang memiliki andil besar dalam proses sosial pendidikan di Kalimantan Selatan, seperti: Fatimah Abdul Wahab Bugis dan Fatmah Syakrani yang berkiprah sekitar abad XIX. Untuk abad berikutnya yaitu abad XX, penulis menghadirkan nama lain di antaranya: Dra.Hj. Izzatil Hasannah, Hj.Komariah Mas’ud, Hj.Zaleha Soleh, Dra.Hj.Fahriyah, Hj.Umi Kalsum, Dra.Hj.Siti Asiah, Hj.Syarifah Rugayah, Hj.Aulia Azizah, Hj.Sri Harmini, MPd. Para perempuan ini merupakan para pendidik di berbagai daerah di Kalimantan Selatan, ada sebagai guru, dosen, para penceramah, guru mengaji, maupun pemilik yayasan pendidikan Islam.⁵

Sedikit berbeda dengan Salasih, dalam artikel ini peneliti akan memaparkan beberapa biografi tokoh-tokoh perempuan Banjar yang memiliki andil besar dalam proses sosial pendidikan terkhusus di pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan. Dan para perempuan tersebut berhak mendapat gelar ulama dengan pusat perhatian serta konsentrasi utama para perempuan

³ Saprinah Sadli, Metodologi Penelitian Berperspektif Wanita dalam Riset Sosial. dalam Noto Susanto, Smita, Perempuan dan Pemberdayaan, (Jakarta: PSKW, Universitas Indonesia, 1997), h. 395.

⁴ Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 38.

⁵ Salasih, Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 73.

pondok pesantren ini adalah; pendidikan, dakwah, politik, dan sosial-kemasyarakatan, yang kemudian menjadi orientasi dan garapan keulamaan mereka.

1. Biografi Ulama Perempuan Banjar di Pondok Pesantren

Para ulama perempuan ini peneliti himpun dari tiga pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang sekaligus sebagai tempat penelitian. Yaitu Pondok Pesantren Darussalam Puteri di Martapura, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Puteri di Amuntai, dan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru. Ketiga pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tertua, terbesar, dan termasyhur di pulau Kalimantan.

a. Ibu Hj. Gt. Isfawaihi

Beliau adalah salah satu guru terlama di jenjang Diniyah Awwaliyah Puteri Darussalam Martapura. Kurang lebih 34 tahun beliau mengabdikan diri di pondok pesantren ini yaitu dari tahun 1987 sampai sekarang. Beliau juga perempuan pertama yang berhasil lulus di jenjang Diniyah Ulya Puteri Darussalam Martapura. Kala itu jenjang Ulya baru berdiri pada tahun 1984 dan beliau beserta 8 orang temannya merupakan alumni pertama di tahun 1987 dan langsung diminta oleh yayasan untuk membantu mengajar di jenjang Diniyah Awwaliyah Puteri Darussalam sampai sekarang.

Tempat kelahiran beliau Martapura, 7 Pebruari 1965. Teman seangkatan beliau yang masih ada di data sebagai pengajar Diniyah Awwaliyah Puteri Darussalam Martapura adalah Hj. Fatimah, Rabiatul Adawiyah, Hj. Fakhriyah, dan Ardaniyah.

b. Ibu Hj. Fatimah

Sama seperti Ibu Hj.Gt. Isfawaihi, beliau juga salah satu guru terlama di jenjang Diniyah Awwaliyah Puteri Darussalam Martapura. Kurang lebih 34 tahun beliau mengabdikan diri di pondok pesantren ini yaitu dari tahun 1987 sampai sekarang. Beliau kelahiran Negara, 15 Juni 1966, Negara adalah salah satu daerah yang terletak di kabupaten Hulu Sungai Selatan, nama kotanya Kandangan, Kalimantan Selatan.

Sekarang beliau menetap di Martapura tepatnya di Jl. P. Abd Rahman Keraton. Selain mengajar kitab keagamaan atau kitab kuning (*turast*) di pondok pesantren, beliau juga memiliki pengajian atau majlis taklim yang dipimpin oleh beliau di tempat kediaman beliau, mengisi ceramah keagamaan, dan juga memiliki pengajian di Negara desa kelahiran beliau.

c. Ibu Hj. Ruminah Saberan

Beliau menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai atau waktu dahulu dinamakan Normal Islam Puteri pada tahun 1970, setelah itu beliau pergi ke Kota Makkah selama 11 tahun, dan kembali ke Amuntai untuk mengajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai sejak tahun 1983. Beliau ahli di bidang Ilmu Alquran, makanya beliau diminta mengajarkan Ilmu Alquran sampai sekarang.

Prestasi yang sangat membanggakan dari beliau adalah peranan beliau yang istiqamah sebagai pengajar Alqur'an dan tafsirnya. Sehingga pantaslah gelar sebagai guru pencetak para Hafidzah Alqur'an disematkan untuk beliau. Banyak santri-santri perempuan yang berhasil menghafal Alquran berkat bimbingan dari beliau.

Diantara santri perempuan tersebut banyak yang berhasil melanjutkan pendidikan mereka sampai ke Mesir tentunya di Universitas Al-Azhar Cairo. Salah satu persyaratan untuk masuk di

sana adalah hafal beberapa juz Alquran. Maka dari itu peranan beliau sangat signifikan dalam hal ini, apalagi nantinya lulusan dari Universitas Al-Azhar ini berhasil menjadi guru yang mengajarkan kitab-kitab keagamaan, baik di lembaga formal, non-formal, maupun informal. Seperti di tempat pengajian, di pondok pesantren, maupun saat ceramah di tempat-tempat ibadah. Tidak hanya berhasil mencetak hafidz/hafidzah Alquran para santri perempuan di pondok pesantren, tetapi beliau juga berhasil menularkan semangat menghafal Alquran kepada putera-puteri serta cucu beliau yang juga hafidz-hafidzah Alquran.

Tidak hanya mengajar di dalam lingkungan pondok pesantren, tetapi beliau juga memiliki peranan publik di luar pondok pesantren, yaitu mempunyai banyak pengajian-pengajian khusus perempuan yang dipimpin beliau, salah satunya adalah pengajian yang ada di Masjid Raya Amuntai, setiap pagi Minggu. Pengajian khusus perempuan ini dengan susunan acaranya tadarus Alquran yang dipimpin oleh Ibu Hj. Ruminah Saberan, setelah itu baru beliau menyampaikan tafsir ayat yang telah dibaca tadi.

Beliau menyampaikan bahwa tugas perempuan itu: pertama, sebagai *q'bidah*, selalu tekun ibadah kepada Allah. Kedua, sebagai *muta'allimah*, semua wanita itu siapapun haus dengan ilmu, tidak ada kata-kata selesai/berhenti walaupun pendidikan non formal. Ketiga, sebagai *murabbiyah* yaitu mendidik anak-anak. Keempat, sebagai *da'iyah*, mengajak dirinya sendiri dan orang lain agar bisa selamat.⁶

d. Ibu Hj. Masyithah

Beliau alumni Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai sekitar tahun 1975-an. Setelah lulus dari pesantren, beliau sempat pergi ke Kota Makkah dulu sebagai turis sambil ikut belajar di sana. Setelah kembali dari Makkah, beliau mulai mengabdikan diri mengajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai.

Beliau sering diminta untuk mengisi materi keagamaan di kegiatan asrama untuk pembinaan rohani juga ikut membina asrama. Beliau juga aktif dalam membina masyarakat dengan membentuk sebuah majelis taklim khusus perempuan di tempat kediaman beliau yaitu di Desa Jumba kota Amuntai. Beliau menyampaikan materi Fiqh Parukunan karya Tuan Guru Haji Abdurrasyid melayu dan materi Tauhid Kifayatul Muftadiin.

Ibu Hj. Masyithah ini merupakan seorang dai'ah/pendakwah perempuan yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Amuntai (Kalimantan Selatan). Beliau sering di undang ceramah-ceramah dari Amuntai sampai ke daerah Kalimantan Tengah. Selain itu, beliau juga biasa mengisi acara balelang/Safrah Amal mencari dana dengan rekan-rekan beliau seperti Ibu Hj. Siti Salma.

Pada tahun 1997 beliau memutuskan untuk ikut terjun di bidang politik dan aktif di Partai Golkar sampai beliau terpilih menjadi anggota DPR. Beliau ini satu-satunya perwakilan perempuan yang berlatar-belakang pesantren yang ikut terjun dan berkiprah di ranah politik. Pada tahun 2004 beliau dipanggil Sang Maha.⁷

e. Ibu Hj. Siti Salma

Beliau adalah guru senior di Tsanawiyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, sering dijuluki "Tutuhnya Rakha" maksudnya guru paling senior di Rakha. Setidaknya sudah

⁶ Wawancara dengan Ibu Hj. Ruminah Saberan, Guru Senior MA NIPI Rakha, Masjid Raya Amuntai, 08 Desember 2019.

⁷ Wawancara dengan Bapak H. A. Jazuli, S. Pd., adik dari Ibu Hj. Masyithah dan juga Kepala Sekolah Tsanawiyah NIPI Rakha muntai Tahun 2014 sampai sekarang, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai, 17 Desember 2019.

tiga generasi yang diajar beliau mulai dari nenek, kemudian anak, dan dilanjutkan oleh cucu, jadi julukan itu memang sesuai disematkan untuk beliau.

Beliau memulai mengajar di Tsanawiyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai sejak tahun 1984. Jadi sudah 37 tahun beliau ikut mengembangkan pesantren ini. Selain mengajar, beliau juga diminta mengelola kurikulum pesantren atau WAKAMAD di bidang kurikulum. Beliau juga yang diminta mengatur guru-guru dan membagikan jadwal/PAK pelajaran. Selalu menyanggupi tugas yang diberikan dari kepala sekolah maupun yayasan pesantren.

Karir beliau di ranah publik selain mengajar di Pesantren Rakha Puteri, juga pandai berceramah, menyampaikan tausiah/kultum di acara-acara keagamaan yang diadakan di masjid, langgar, ataupun di rumah orang yang berhajat biasanya acara khusus ibu-ibu. Bisa juga beliau di undang ke acara penggalangan dana yang disebut orang Amuntai dengan "Safrah Amal". Beliau pernah mengisi acara keagamaan seperti ceramah dan tausiah sampai ke kota Samarinda Kalimantan Timur.⁸

f. Ibu Dr. Hj. Habibah, Lc., MA.

Sosok perempuan terkenal yang satu ini, kiprah beliau di ranah publik tidak diragukan lagi, beliau sebagai dai'ah, dosen, dan nara sumber tetap dalam kajian Fiqh Perempuan yang diadakan oleh Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M UIN Antasari Banjarmasin), nama beliau adalah ustadzah Dr. Hj. Habibah, Lc., MA. Beliau berhasil secara konsisten menempuh pendidikan dari S1, S2, sampai S3 di Timur Tengah, Cairo Mesir.⁹

Oleh Karena itu, dalam hal keilmuan memang tidak diragukan lagi kemampuannya. Beliau adalah Pakar di bidang Hukum Islam dan Fiqh Perempuan. Beliau merupakan ulama perempuan dari Kalimantan Selatan yang banyak berperan dalam dunia intelektual dan pendidikan. Di tengah-tengah kesibukan, beliau masih menyempatkan diri untuk membina masyarakat dengan memimpin sebuah pengajian khusus perempuan di Banjarbaru.

Bahkan beliau sengaja mengurangi aktivitas beliau di UIN Antasari Banjarmasin, agar beliau masih ada waktu berdakwah di masyarakat/membina pengajian beliau. Beliau berhasil membangun sekolah berbasis tahfizh Alquran. Namun beliau dipanggil Sang Maha Pencipta pada 22 Maret 2021, beberapa bulan yang lalu. Masyarakat sangat menyayangi beliau, tetapi Allah Swt., lebih menyayangi beliau. Semoga kedepannya bertambah banyak lagi dari kaum perempuan, generasi muda penerus jejak ustadzah Dr. Hj. Habibah, Lc., MA.

g. Ibu Hj. Ana Marlina, Lc., MA.

Ustadzah Ana panggilan akrab beliau, beliau berhasil mendapatkan gelar Lc., MA., di Cairo Mesir, menamatkan jenjang S2 pada tahun 2012, setelah pulang ke daerah asal beliau yaitu di Marabahan Kalimantan Selatan, beliau langsung mengabdikan diri ke Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, tempat beliau menuntut ilmu waktu menjadi pelajar/santri dulu.

Diantara mata pelajaran yang diampu beliau yaitu Tarikh Tasyri', B.Arab, dan Ushul Fiqh. Kitab yang digunakan yaitu Al-Salam untuk Ushul Fiqh, Al-Tarikh Al-Tasyri'i, dan Madarij Al-

⁸ Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Salma, S. Pd.I., Guru Senior di Tsanawiyah NIPI Rakha Amuntai, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai, 17 Desember 2019.

⁹ Ria Susanti, "Peran Pesantren dalam Memberdayakan Perempuan Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai & Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru)", *Mashlahah Journal* 1, no. 01 (2021): h. 37.

Takhathib untuk B.Arab. Beliau juga menjadi Kabid (kepala bidang) kurikulum yang mengurus kurikulum dan jadwal mengajar para guru.

Ustadzah Ana merupakan isteri dari mudir Pondok Pesantren Al-Falah Puteri yang sekarang yaitu ustadz Mukhlis. Selain bergelut di pondok pesantren, beliau juga aktif di pengajian/majelis taklim, ceramah-ceramah di setiap kegiatan peringatan Maulid Nabi Saw., dan Isra Mi'raj. Beliau juga mempunyai TPA (taman pendidikan Alquran), yang dilaksanakan setiap sore.¹⁰

h. Ibu Hj. Nurul Isnaniah, Lc.

Beliau merupakan anggota seksi kurikulum di pondok pesantren, rekan/bawahan dari ustadzah Ana. Ustadzah Nurul Isnaniah merupakan alumni pondok pesantren ini, setelah lulus beliau melanjutkan pendidikan di Al-Ahgaff Yaman. Lulus tahun 2008 dan langsung mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.

Ustadzah Nurul Isnaniah diantaranya mengajarkan Tafsir, Balaghah, B.Arab, Nahwu, Insha, dan Faraid. Diantara kitab yang digunakan yaitu Al-Nabhatsul Hasaniyah dan Is'af Al-Khaith untuk mata pelajaran Faraid, Al-Jalalain untuk Tafsir, dan kitab Qathrun Nada' untuk Nahwu.

Beliau juga menggeluti kegiatan di bidang sosial-keagamaan di luar pondok pesantren, yaitu ceramah dan pengajian. Untuk ceramah tidak setiap bulan, hanya di bulan-bulan tertentu seperti bulan Maulid dan Mi'raj. Sedangkan untuk pengajian dilakukan setiap bulan, ada di dua tempat, di Komplek Tegal Arum dan Komplek Kota Santri di Golf Banjarbaru. Pengajian khusus ibu-ibu, yang diajarkan adalah materi Fiqh, kitab Usul Fiqh, bisa juga kitab Fiqh yang masih dasar, karya Buya Iskandar. Apabila sudah selesai materi Fiqh, ditambah dengan materi Hadits.

Kemudian, beliau juga mendirikan sekolah berbasis Tahfizh Alquran, yaitu RTQ (Rumah Tahfizh Alquran) di Golf Banjarbaru. Sekolah tersebut didirikan sudah sekitar 3 tahun, di dekat rumah beliau. Pada awalnya hanya mengajarkan anak-anak sekitar rumah belajar mengaji, lalu semakin hari semakin banyak yang datang untuk belajar sampai penuh rumah. Setelah itu beliau daftarkan dan sekarang menjadi rumah tahfizh.¹¹

2. Kiprah Ulama Perempuan Banjar di Pondok Pesantren

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia secara etimologi kiprah adalah kegiatan. Sedangkan berkiprah adalah melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat tinggi atau bergerak, berusaha di sebuah bidang.¹² menurut WJS. Purwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia kata kiprah diartikan sebagai tindakan, aktifitas, kemampuan kerja, reaksi, cara pandang seseorang terhadap ideologi atau institusinya.¹³ Sedangkan kiprah tidak bisa lepas dari aktivitas. Pengertian aktivitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan kegiatan-kegiatan, kesibukan-kesibukan atau biasa juga berarti kerja atau salah satu

¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc. MA., Guru di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, 21 Mei 2022.

¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Hj. Nurul Isnaniah, Guru di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, 21 Mei 2022.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet ke-8, h. 17.

¹³ WJS. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 735.

kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.¹⁴ Maka maksud dari kiprah ulama perempuan Banjar di pondok pesantren di sini adalah segala kegiatan, aktivitas, dan bentuk partisipasi para ulama perempuan Banjar di pondok pesantren.

Dari data biografi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa para perempuan pondok pesantren tersebut tidak hanya berkontribusi mencerdaskan santriwati di pondok pesantren, tetapi juga berperan dalam membina aqidah Islam masyarakat sekitar tempat tinggalnya di luar lingkungan pondok pesantren. Diantara mereka ada yang mendirikan majlis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an, dan pondok pesantren. Bahkan ada yang merambah ke dunia pemerintahan atau politik.

Di pondok pesantren sendiri, para perempuan ini menjalankan fungsinya sebagai pemimpin, pendidik, penyusun kurikulum, pembina asrama, dan lain sebagainya. Jadi kiprah ulama perempuan di pondok pesantren ini termasuk dalam kategori memberikan pemikiran-pemikiran keilmuan, bukan lagi terbatas pada urusan domestik. Memberikan pemikiran keilmuan seperti perempuan sebagai pemimpin, pendidik, dan perumus kurikulum pondok, serta pengasuh pondok/asrama, yang semua ini memerlukan pemikiran-pemikiran keilmuan dalam pelaksanaannya, dan tidak semua perempuan mampu memainkan peranan ini, tentunya hanya perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi saja yang mampu menjalankannya.

Adapun kiprah ulama perempuan Banjar di pondok pesantren di antaranya:

- a. Terlibat dalam Perkembangan Wacana Sosial-Keagamaan dan Sosial-Intelektual Islam.

Para ulama perempuan ini juga terlibat dalam perkembangan sosial-keagamaan. Sosial-keagamaan adalah perbuatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh serta diimplementasikan di lingkungan sosial masyarakat. Seperti berakhlak mulia, sopan-santun, tolong-menolong, dan selalu memperhatikan kehidupan spiritualitasnya.

Sosial-keagamaan juga merupakan posisi, kedudukan, dan status seseorang dalam sebuah kehidupan sosial keberagamaan. Kedalaman ilmu agama seseorang sangat mempengaruhi sosial-keagamaannya. Dan akan diberikan kepercayaan oleh masyarakat, seperti para ulama yang ketika sudah diberikan gelar keulamaan, maka sudah pasti memiliki tempat dalam sosial-keagamaan.

Adapun sosial-intelektual Islam adalah seluruh aktivitas keilmuan yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai atau karakter Islam pada seseorang. Kata intelektual itu sendiri adalah kecerdasan, berakal berdasarkan ilmu pengetahuan. Jadi intelektual Islam mencakup para ulama/ilmuwan yang memiliki keahlian terhadap ilmu-ilmu keagamaan, proses pertumbuhannya, lembaga-lembaga yang mendukung terselenggaranya aktivitas pengajaran ilmu agama tersebut.

Seperti aktivitas para perempuan di pondok pesantren, baik sebagai pendidik dan pengasuh asrama, pengajar kitab kuning, pemimpin/pengelola, pendakwah dan lain sebagainya. Hal ini secara langsung para perempuan pondok pesantren ini juga ikut mengembangkan sosial-intelektual Islam dan akhirnya memberi kontribusi bagi perkembangan Islam di Indonesia.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet ke-3, h. 17.

Salah satunya melalui pengajaran kitab-kitab keagamaan atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning yang merupakan kurikulum khas pondok pesantren.

b. Terlibat dalam Pelestarian Budaya Pondok Pesantren

Pandai dalam penguasaan kitab-kitab keagamaan merupakan daya saing yang dipertahankan oleh pondok pesantren, yang tidak bisa didapat di lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu para perempuan ini juga ikut menjaga, mempertahankan, dan melestarikan daya saing yang menjadi ciri khas pondok pesantren.

Penguasaan kitab-kitab keagamaan atau biasa disebut dengan kitab kuning merupakan kurikulum pondok pesantren. Kitab kuning merupakan ciri khas pondok pesantren sejak dahulu sampai sekarang. Sehingga telah menjadi budaya di pondok pesantren. Di sini para ulama perempuan juga ikut mengajarkan kitab-kitab tersebut, jadi mereka secara langsung telah ikut menjaga kelestarian budaya pondok pesantren.

c. Pencetak Kader Ulama Perempuan

Persyaratan untuk menjadi ulama di antaranya: menguasai ilmu-ilmu agama, wacana Islam klasik, dengan penguasaan sumber-sumber Islam klasik yang sangat meyakinkan sesuai dengan standar yang berlaku, yang mengemban misi kenabian yakni menegakkan keadilan dan kemanusiaan, serta menjaga keseimbangan lingkungan hidup dan pantas untuk disebut pewaris para nabi.¹⁵

Kemudian Husein Muhammad juga memaparkan tentang tugas-tugas utama ulama perempuan, diantaranya: Bersama laki-laki mengembangkan interpretasi dua sumber agama Islam untuk menghasilkan fatwa-fatwa, menegakkan keadilan, menghapus beranekaragam diskriminasi, serta aktif dalam menyuarkan toleransi, moderasi, dan anti kekerasan.¹⁶

Adapun fokus ulama perempuan di pondok pesantren ini yaitu ulama perempuan yang berkecimpung di dunia pondok pesantren dan menggeluti kitab-kitab keagamaan/kitab kuning. Mereka berhasil mencetak output (santri lulusan) berupa kader-kader ulama perempuan dengan kemampuan penguasaan kitab-kitab keagamaan. Bahkan diantara mereka berhasil mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, majelis taklim, dan taman pendidikan Alquran. Inilah salah satu indikator yang menjadikan para perempuan pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan ini berhak diberikan gelar ulama perempuan.

d. *Role Model* (Teladan) bagi Santriwati

Role Model menurut Matsumoto yaitu seseorang yang terhormat, kelompok, atau membayangkan bahwa seseorang mencoba meniru dalam menghadapi kehidupan.¹⁷ Menurut Bandura terdapat empat proses *modelling* atau proses peniruan, yaitu: perhatian (*attention process*), representasi (*representation process*), peniruan tingkahlaku model (*behavior production process*), motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*).¹⁸

Role Model merupakan seseorang yang menjadi tokoh, yang dicontoh segala perilakunya, dan menjadi teladan bagi orang sekitar. *Role model* ini bisa diperankan oleh pemimpin dan

¹⁵ Helmi Ali Yafie, ed. *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, (Jakarta: KUPI, 2017), h. xxix.

¹⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama...*, h. 18.

¹⁷ D. Matsumoto, *The cambridge dictionary of psychology*, (New York: Published in the United States of America by Cambridge University Press, 2009), h. 10.

¹⁸ A. Bandura, *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986), h. 30.

pendidik, serta ulama. Jika di pondok pesantren puteri, maka yang role model bagi para santriatinya adalah para ustadzah baik yang mengajar maupun pengasuh dan pemimpinnya.

Jadi para perempuan pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan ini sebagai pemberi teladan yang baik yang kerap dicontoh oleh santri puterinya. Misal: sebagian besar pengajar perempuan di pondok pesantren ini memiliki pengajian atau majelis taklim, hal ini telah banyak dicontoh oleh santri puteri lulusan, bahwa mereka juga memiliki pengajian setelah mereka lulus.

3. Wewenang Ulama Perempuan Banjar di Pondok Pesantren

Menurut Soerjono wewenang adalah suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan, menentukan keputusan mengenai masalah-masalah penting, dan untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Apabila orang membicarakan tentang wewenang, maka yang dimaksud adalah hak yang dimiliki seseorang/sekelompok orang tersebut. Wewenang sendiri ada 6 bentuk yaitu: wewenang kharismatis, wewenang tradisional, wewenang rasional/legal, wewenang resmi dan tidak resmi, wewenang pribadi dan teritorial, wewenang terbatas dan menyeluruh.¹⁹

Adapun yang dimaksud wewenang ulama perempuan Banjar di pondok pesantren ini adalah bagaimana hak yang diberikan untuk ulama perempuan ini untuk menetapkan kebijakan dan menentukan keputusan di lingkup pondok pesantren, termasuk seberapa besar ruang lingkup mereka dalam memerankan keulamaannya di pondok pesantren. Di Kalimantan Selatan, sebagian besar pondok pesantren masih membatasi peranan ulama perempuan yang hanya diberikan akses memimpin, mengajar, dan mengelola pondok pesantren puteri saja. Padahal penguasaan dan kemampuan keilmuan mereka sama tingginya dengan kyai atau ustadz di pondok pesantren, tetapi kesempatan kyai/ustadz lebih besar daripada para perempuan/ustdzah.

Para kyai/ustadz dibolehkan memimpin, mengelola, dan mengajar di pondok pesantren puteri, tetapi para perempuan/ustdzah tidak dibolehkan berperan dalam hal apapun di pondok pesantren puteri. Dalam hal ini, kebijakan pondok pesantren di Kalimantan Selatan sebagian besar masih berkiblat dan penganut patriarki yaitu budaya memsuperioritaskan laki-laki.

Sebagaimana Julia Cleves Mosse menjelaskan bahwa patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, seperti peran dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, agama dan lain sebagainya, sehingga perempuan tidak mendapatkan kesempatan terhadap kekuasaan itu.²⁰ Bahkan Azra Abidi mengatakan bahwa budaya patriarki ini adalah penyebab terbatasnya pendidikan perempuan di berbagai negara muslim, karena perempuan harus terus dikontrol oleh sistem kepercayaan patriarki oleh keluarganya.²¹

Hal ini menyebabkan masih adanya *gender inequality* dalam berbagai bentuk. Sebagaimana Mansour Fakih menjelaskan enam bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan, yaitu (1) marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi pada perempuan, (2) subordinasi atau

¹⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 241-247.

²⁰ Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan*, Edisi B.Indonesia (Yogyakarta: Rifka Annisa WCC & Pustaka Pelajar, 2018), h. 65.

²¹ Azra Abidi, "Educational Marginalization of Muslim Girls: A Study of the Role of State and Religion", *IOSR Journal of Research & Method in Education* 5, no. 3 (2015): h. 62

anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan, (3) pembentukan stereotype perempuan atau melalui pelabelan negatif, (4) kekerasan (violence) terhadap perempuan, (5) beban kerja tidak proporsional, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta (6) sosialisasi ideologi nilai peran gender.²²

C. KESIMPULAN

Ulama perempuan Banjar di pondok pesantren yang bermakna ulama perempuan yang tinggal dan berasal dari daerah Banjar atau penduduk asli sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, yang mengajar kitab keagamaan di tiga pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan. Yaitu Pondok Pesantren Darussalam Puteri di Martapura, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Puteri di Amuntai, dan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru.

Artikel ini memaparkan beberapa biografi tokoh-tokoh perempuan Banjar yang memiliki andil besar dalam proses sosial pendidikan terkhusus di pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan. Dan para perempuan tersebut berhak mendapat gelar ulama dengan pusat perhatian serta konsentrasi utama para perempuan pondok pesantren ini adalah; pendidikan, dakwah, politik, dan sosial-kemasyarakatan, yang kemudian menjadi orientasi dan garapan keulamaan mereka.

Ada delapan biografi ulama perempuan Banjar yang dipaparkan dalam artikel ini, yaitu: 1) Pondok Pesantren Darussalam Puteri di Martapura yaitu: Ibu Hj. Gt. Isfawaihi dan Ibu Hj. Fatimah, 2) Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) puteri di Amuntai yaitu: Ibu Hj. Ruminah Saberan, Ibu Hj. Masyitah, dan Ibu Hj. Siti Salma, 3) Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru yaitu: Ibu Dr. Hj. Habibah, Lc., MA., Ibu Hj. Ana Marlina, Lc., MA., dan Ibu Hj. Nurul Isnaniyah.

Adapun kiprah ulama perempuan Banjar di pondok pesantren di antaranya: terlibat dalam perkembangan wacana sosial-keagamaan dan sosial-intelektual Islam, terlibat dalam pelestarian budaya pondok pesantren, pencetak kader ulama perempuan, *role model* (teladan) bagi santriwati. Dan untuk wewenang, Di Kalimantan Selatan, sebagian besar pondok pesantren masih membatasi peranan ulama perempuan yang hanya diberikan akses memimpin, mengajar, dan mengelola pondok pesantren puteri saja. Kebijakan pondok pesantren di Kalimantan Selatan sebagian besar masih berkiblat dan penganut patriarki yaitu budaya memsuperioritaskan laki-laki. Sehingga laki-laki diberikan kebebasan berperan di pondok pesantren putera maupun puteri, sedangkan perempuan hanya boleh berperan di pondok pesantren puteri.

D. REFERENSI

Abidi, Azra. "Educational Marginalization of Muslim Girls: A Study of the Role of State and Religion", *IOSR Journal of Research & Method in Education* 5, no. 3 (2015).

Bandura, A. *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986.

²² Fakhri Mansour, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 12-24.

Burhanudin, Jajat ed. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan PPIM IAIN Jakarta, 2002.

Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

_____ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Mansour, Fakhri. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

Matsumoto, D. *The cambridge dictionary of psychology*. New York: Published in the United States of America by Cambridge University Press, 2009.

Mosse, Julia Cleves. *Gender & Pembangunan*, Edisi B.Indonesia. Yogyakarta: Rifka Annisa WCC & Pustaka Pelajar, 2018.

Muhammad, Husein. *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Jakarta: IRCiSCoD, 2020.

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.

Susanti, Ria. "Peran Pesantren dalam Memberdayakan Perempuan Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai & Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru)" *Mashlahah Journal* 1, no. 01 (2021). Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.

Sadli, Saprinah. *Metodologi Penelitian Berperspektif Wanita dalam Riset Sosial*. Jakarta: PSKW, Universitas Indonesia, 1997.

Salasiah. *Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

Yafie, Helmi Ali, ed. *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*. Jakarta: KUPI, 2017.

BIODATA PENULIS

1. Nama Lengkap : Ria Susanti
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Tigarun (Amuntai), 24 Oktober 1988
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Menikah
6. Alamat : Desa Banitan, Kec. Bakumpai, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan
7. Pendidikan
 - a. MI : Al-Falah Tigarun, lulus tahun 2000
 - b. MTs : NIPI RAKHA Amuntai, lulus tahun 2003
 - c. MAK : NIPI RAKHA Amuntai, lulus tahun 2006
 - d. Strata-1 (S1) : IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), lulus tahun 2010
 - e. Strata-2 (S2) : Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin Prodi Manajemen Pendidikan Islam, lulus tahun 2014
 - f. Strata-3 (S3) : Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Prodi PAI, lulus tahun 2022
8. Minat Kajian : Perempuan dan peranannya di pesantren, serta keulamaan perempuan
9. Karya Tulis : Agency Perempuan Pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan, Jurnal Al-Banjari Vol. 20, No. 1 (2021)